

IDENTITAS KAWASAN KAMPUNG PARALON DI PERMUKIMAN PADAT MELALUI KONSEP *ECO VILLAGE*

Article History:

First draft received:
13 September 2019
Revised:
21 September 2019
Accepted:
8 Oktober 2019
Final proof received:
Print:
15 Oktober 2019
Online
19 Oktober 2019

Karto Wijaya¹; Heru Wibowo²; Asep Yudi Permana³

^{1,2} Universitas Kebangsaan, Bandung, Indonesia

Jalan Terusan Halimun No.37 Bandung

³ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Jalan Dr. Setiabudhi No. 207 – 229 Bandung

Email: kartowijaya.mt@gmail.com; heruwibowo1983@gmail.com ;
yudi.permana@upi.edu

Abstract: *Architecture as one of the fields that cannot be separated from how to process space is very appropriate in supporting the Eco Village program because the conception of space in the field of architecture has a three-dimensional conception. Through understanding the concept of three-dimensional space with limited land owned by each citizen does not mean that the community cannot cultivate their land into productive land, namely making agricultural land (agriculture).*

This makes observers interested in researching villages that have long been built, but are now blocked by housing that was once an empty space (in this case rice fields) in Bojongsoang Village, Bojongsoang District, Bandung Regency as a form of observer participation in developing an urban farming approach to achieving sustainability (sustainable).

The purpose of this study was to find out which Eco Village models exist in the region Paralon Village as an Eco-Architecture concept in supporting the development of Sustainable City, as one of the eco-architecture models in urban villages by utilizing the land and space of each community member.

Keywords: *Eco Village; Sustainable City; Settlement*

Abstrak: *Arsitektur sebagai salah satu bidang yang tidak dapat dipisahkan dari cara mengolah ruang sangat tepat dalam mendukung program Eco Village karena konsepsi ruang dalam bidang arsitektur memiliki konsepsi tiga dimensi. Melalui pemahaman konsep ruang tiga dimensi dengan lahan terbatas yang dimiliki oleh setiap warga negara tidak berarti bahwa masyarakat tidak dapat mengolah lahan mereka menjadi lahan produktif, yaitu membuat lahan pertanian (pertanian).*

Hal ini membuat para pengamat tertarik meneliti desa-desa yang telah lama dibangun, tetapi sekarang dihambat oleh perumahan yang dulunya merupakan ruang kosong (dalam hal ini sawah) di Desa Bojongsoang, Kabupaten Bojongsoang, Kabupaten Bandung sebagai bentuk partisipasi pengamat dalam mengembangkan suatu pendekatan urban farming untuk mencapai keberlanjutan (sustainable).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model Eco Village yang ada di wilayah Desa Paralon sebagai konsep Eco-Architecture dalam mendukung pengembangan Kota Berkelanjutan, sebagai salah satu model eco-architecture di desa-desa perkotaan dengan memanfaatkan lahan dan ruang dari setiap anggota komunitas.

Kata kunci: *Desa Ramah Lingkungan; Kota Berkelanjutan; Permukiman*

1. Pendahuluan

Pertambahan penduduk di negara-negara berkembang termasuk Indonesia dalam kurun waktu tahun ke tahun ini cukup tinggi dan cenderung terus mengalami peningkatan kepadatan penduduk yang menghapuskan ruang dan lahan terbuka hijaunya.

Kehadiran kota-kota besar (Jabodetabek, Bandung, Surabaya, Medan, dll) sebagai pusat kegiatan ekonomi nasional dan berbagai fungsi lainnya, termasuk pemerintahan, adalah suatu kenyataan yang harus dihadapi, dengan jumlah penduduknya yang semakin meningkat pula. Besarnya penambahan penduduk di daerah perkotaan menyebabkan kebutuhan rumah (perumahan) kota terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah bertambah dengan cepat (Permana dan Wijaya, 2013). Perkembangan ini tidak diimbangi dengan pengadaan rumah/perumahan di negara-negara berkembang yang berjalan dengan sangat lambat, maka jumlah kekurangan rumah di daerah perkotaan semakin bertambah besar. Hal ini ditandai dengan tumbuhnya gubuk-gubuk liar maupun perumahan kumuh dengan kepadatan penduduk yang tinggi (Ischak, Setioko, & Gandarum, 2018)(Rahmat, Prianto, dan Sasongko, 2018).

Kabupaten Bandung dengan tingkat kepadatan yang sangat tinggi, di mana Kecamatan Bojongsoang memiliki kepadatan penduduk salah satu paling tinggi dibandingkan kecamatan disekitarnya. Kabupaten Bandung memerlukan penyediaan sarana hunian yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Di dalam penyediaan sarana hunian tersebut pemerintah lebih menekankan pada pembangunan rumah-rumah sederhana dan sangat sederhana. Hal ini mengingat kondisi tingkat ekonomi masyarakat Kabupaten Bandung yang mayoritas masih kelas menengah dan kelas bawah sehingga dengan kebijakan pemerintah tersebut diharapkan masyarakat akan lebih mudah untuk mendapatkan rumah dengan harga yang murah dan terjangkau. Kebijakan pemerintah tersebut telah membuat para arsitek dan developer dalam merencanakan pembangunan rumah-rumah sederhana dan sangat sederhana selalu dihadapkan pada berbagai tuntutan dan permasalahan antara lain tuntutan nilai ekonomis (komersial), keterbatasan lahan, topografi tanah dan sebagainya.

Desa Bojongsoang sebagai salah satu wilayah di Kecamatan Bojongsoang merupakan kawasan yang padat penduduk, di mana terdapat pergeseran dan pengalih fungsian lahan hijau menjadi lahan terbangun (seperti: perumahan baru, industri/pabrik dan lain-lain). Sebagai akibat dari lahan-lahan untuk jalur hijau menjadi lahan terbangun (dibangun menjadi rumah tinggal), hal inilah menjadikan yang seharusnya menjadi lahan produktif menjadi lahan yang tidak produktif. Dalam rangka mendukung Visi, Misi, dan Program Kabupaten Bandung sebagai Kabupaten Bandung “**SABILULUNGAN**” (yang dimaknai menjadi Gotong Royong secara Bersama-sama), perlu adanya keterlibatan masyarakat untuk mendukung visi, misi, dan program tersebut. Di samping itu dengan semakin tertekannya lahan hijau menjadi lahan terbangun, menuntut masyarakat untuk mengoptimalkan lahan yang dimiliki sebagai lahan produktif.

Urbanisasi masyarakat desa ke kota ini kemudian pada gilirannya menyebabkan kelumpuhan kota dan terciptanya masyarakat miskin kota akibat tidak mempunyai kota menyediakan lapangan kerja untuk masyarakat desa yang bermigrasi ke kota (Permana dan Wijaya, 2013). Dengan demikian, terjadi hubungan yang saling melemahkan antara desa dan kota. Konsep Eco Village membangun hubungan yang saling menguntungkan antara desa dan kota, konsep eco village bisa menjadi solusi (Permana, 2011). Eco village adalah konsep tata ruang dan wilayah yang memperhatikan kualitas penduduk dan kualitas ekologis secara holistic karena melibatkan semua dimensi kehidupan makhluk hidup. Eco village merupakan pembangunan kawasan perdesaan yang mempertimbangkan pencapaian kualitas individu, keluarga, masyarakat serta kualitas lingkungan alam yang berkelanjutan. Pemahaman ruang yang hanya dipahami sebagai bidang horizontal sebagai lahan yang bisa dimanfaatkan sebagai lahan produktif harus sudah mulai dirubah. Ruang tidak hanya diimplementasikan ke dalam bidang horizontal akan tetapi juga bisa memanfaatkan bidang vertikal mempunyai *fleksibilitas* yang cukup tinggi sebagai lahan yang bisa diolah sebagai lahan produktif.

Model *urban farming* sebagai salah satu program pertanian perkotaan yang sudah lama berkembang merupakan aktivitas yang cukup potensial dalam menunjang keberlanjutan (*sustainable*) dan keberlanjutan (*survival*) dari sebuah kabupaten dari daerahnya pembangunan kota yang sudah tidak ramah lagi (Zuraida, Wijaya, dan Sukardi, 2018). Program urban farming ini sangat bagus untuk diangkat sebagai salah satu solusi untuk keberlanjutan kota (*sustainable city*), karena melalui model ini kita bisa memanfaatkan seoptimal mungkin lahan (dalam hal ini ruang) yang dimiliki setiap warga masyarakat (Permana, 2012).

Arsitektur sebagai salah satu bidang yang tidak bisa lepas dari bagaimana mengolah ruang sangatlah tepat dalam penunjang program urban farming karena konsepsi ruang dalam bidang arsitektur mempunyai konsepsi tiga dimensional. Melalui pemahaman konsepsi ruang tiga dimensional dengan keterbatasan lahan yang dimiliki setiap warga tidak berarti warga masyarakat tidak bisa mengolah lahannya menjadi lahan produktif yaitu menjadikan lahan pertanian (*agriculture*)(Poerbo, 1999).

Hal inilah menjadikan ketertarikat pengamat untuk meneliti kampung yang sudah lama terbangun, namun kini terhalang oleh perumahan yang dulunya adalah lahan persawahan di Desa Bojongsoang, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung sebagai bentuk partisipasi pengamat dalam mengembangkan pendekatan *urban farming* dalam mewujudkan keberlanjutan (*sustainable*). Tujuan penelitian ini adalah ditujukan untuk menerapkan model *Eco Village* sebagai konsep *Eco-Architecture* dalam menunjang

pengembangan *Sustainable City*, sebagai salah satu model eco-architecture di kampung kota dengan cara memanfaatkan lahan dan ruang yang dimiliki setiap warga masyarakat. Selain itu juga berusaha untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun lingkungannya, terutama dalam memanfaatkan lahan yang terbatas sebagai lahan produktif melalui penerapan model *Eco Village*.

Urban farming merupakan konsep berkebun di tengah perkotaan dengan menggunakan teknologi tertentu. Konsep ini merupakan jawaban atas semakin sempitnya lahan untuk bercocok tanam di kota-kota besar. *Urban Farming* adalah kegiatan bercocok tanam yang dilakukan masyarakat perkotaan oleh siapa saja, dilahan-lahan kawasan pemukiman termasuk perkantoran, kampus, rumah tinggal dan rumah sekolah. *Urban Farming* dianggap sebagai salah satu upaya mengatasi ketersediaan pangan sekaligus memperbaiki kualitas lingkungan. Kegiatan ini juga tak berpengaruh pada keterbatasan lahan, mengingat lahan pertanian tak harus bersekala luas disebabkan tersedianya beberapa teknologi sederhana yang minimalis seperti *vertikultur* dan *tabulampot* yang dapat dilakukan dimana saja oleh siapa saja dengan biaya murah. *Urban Farming* memberikan kontribusi penyelamatan lingkungan terkait pemberdayaan sampah organik yang jumlahnya cukup tinggi, sekaligus membantu menciptakan kota yang bersih dengan pelaksanaan *3R (reuse, reduce, recycle)* dimana urban farming dapat menjadi penampung pupuk kompos organik yang berbahan dasar sampah.

2. Metode Penelitian

Metode pendekatan analisis yang dipakai dalam studi ini dibagi menjadi dua jenis pendekatan yaitu: Deskriptif Kualitatif, yaitu metode analisis dengan cara melihat keadaan obyek penelitian melalui uraian, pengertian atau penjelasan terhadap analisis yang bersifat terukur maupun tidak terukur (Creswell, 1998). Dalam studi ini, pendekatan secara deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui kondisi aktivitas kawasan permukiman wilayah studi dan keberadaannya terhadap aktivitas dan tata ruang kawasan.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data yang dilakukan adalah:

a) Observasi lapangan

Observasi yang dilakukan menyeluruh terhadap objek studi yang bertujuan mendapatkan gambaran yang langsung tentang luasan dari objek yang diteliti.

b) Wawancara

Wawancara yaitu tanya jawab yang dilakukan kepada beberapa narasumber untuk melengkapi kekurangan data yang dilakukan secara spontan. Narasumber tersebut dianggap memiliki kompetensi terhadap objek yang diteliti.

c) Studi Literatur

Studi literatur ini merupakan kegiatan pengumpulan data dari studi-studi yang terkait dengan penelitian sebagai data pembanding yang sesuai dengan objek yang diteliti.

2. Analisa Data

Adapun analisa data yang dilakukan adalah:

a) Menganalisa data lapangan yang sudah dikumpulkan untuk mengetahui kualitas kondisi eksisting Solid dan Void yang dimanfaatkan untuk *urban farming* di lokasi yang diteliti.

b) Melakukan studi pustaka untuk memahami Solid, Void, *Urban Farming*, dan *Eco Village*.

c) Melakukan studi komparasi untuk mengetahui kualitas Solid Void yang dimanfaatkan untuk *urban farming*.

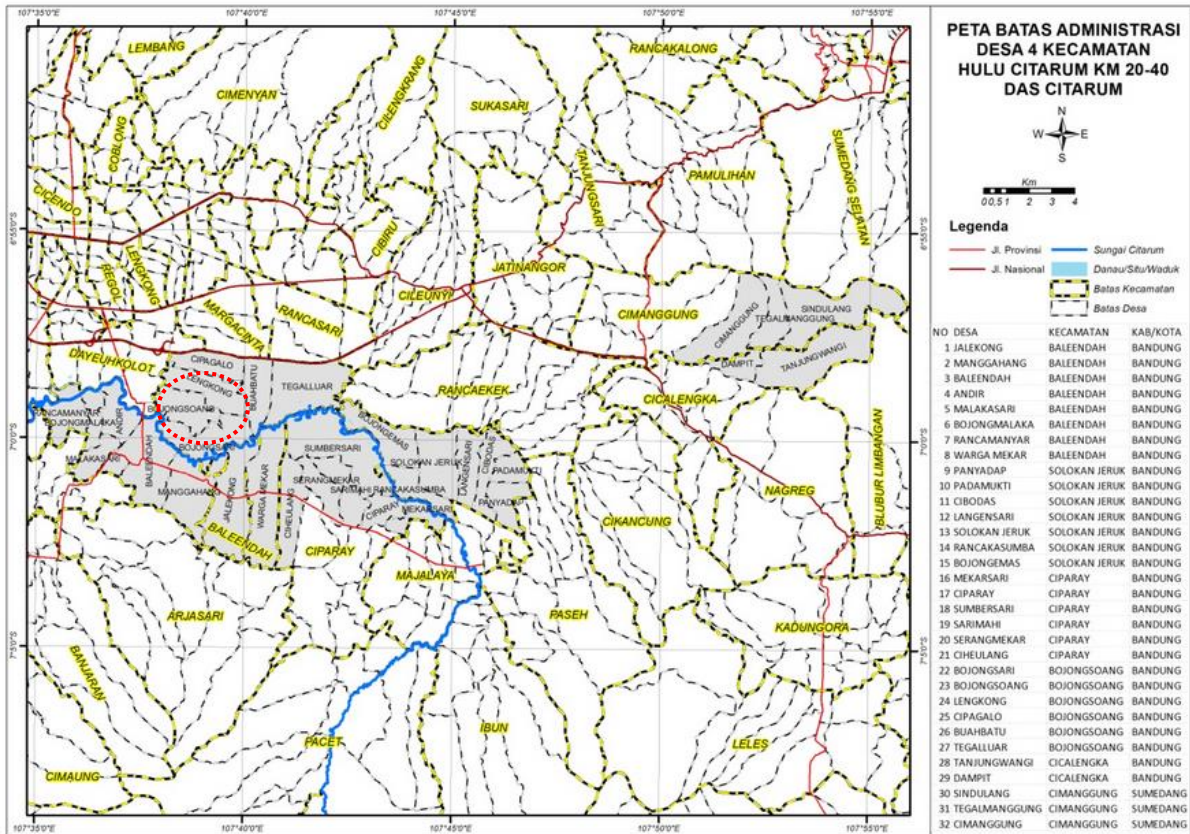
d) Analisis data yang muncul baik berwujud kata-kata dan angka dari data yang telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (wawancara, observasi dan dokumen), peneliti menggunakan analisis deduktif dan komparasi.

a. Sistem Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dan informasi nantinya, peneliti menggunakan teknik-teknik kualitatif, seperti observasi, wawancara, pengukuran, studi pustaka dan dokumentasi.

2.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan dikawasan padat penduduk Kabupaten Bandung dengan lebih di fokuskan pada Solid dan Foid kawasan Kampung Paralon Desa/Kecamatan Bojongsoang.



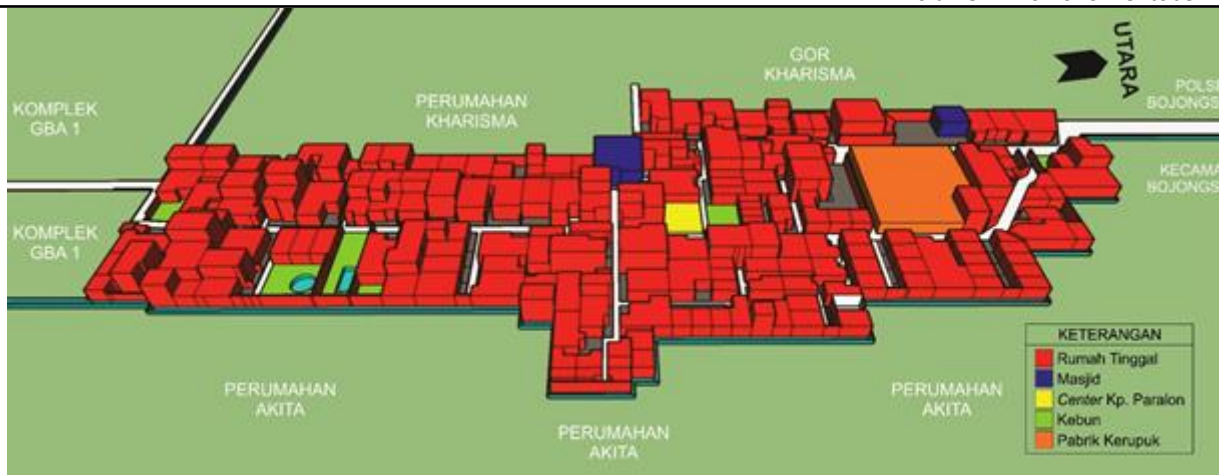
Gambar 1. Peta lokasi Penerapan konsep Eco village
(Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Jawa Barat)

Jenis penelitian ini sangat tepat apabila menggunakan metode kualitatif analisis data komparasi dan evaluasi antara data RTRW dengan kondisi eksisting. Dengan analisis data diharapkan dapat memperoleh penafsiran yang lebih mendalam mengenai fakta yang relevan, sedangkan komparasi adalah dapat membandingkan RTRW dengan kondisi eksisting yang nantinya diperoleh kualitas RTH di Perkampungan Paralon Bojongsong.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Isi Pembahasan

Kampung Paralon merupakan kampung yang sudah tua berada di desa Bojongsong. Tanpa ada pengesahan nama suatu kampung, dengan sendirinya masyarakat bojongsong mengatakan bahwa kampung tersebut bernama kampung paralon. Sebelum masyarakat Bojongsong mengatakan bahwa kampung ini bernama nama kampung paralon, nama sebenarnya daerah kampung ini adalah Blok Cimeuyeut. Awal mula di katakana Kampung Paralon didasari dengan keberadaan gudang paralon milik Dinas Pemerintahan Umum (DPU). Ulas Pak Taryana (Karyawan DPU) “Gudang paralon ini berada sejak tahun 1980 hingga 1987-an, dalam kurun waktu 6 tahun gudang paralon ini pindah ke Taman Sari karena telah habis kontraknya atau telah selesai proyek penanggulangan air bersihnya. Selama gudang ini berada di Blok Cimeuyeut karena adanya proyek penanggulangan darurat air bersih yang saat ini telah dikelola oleh Dinas PDAM air bersih, karena pada saat itu proyek ini adalah proyek tingkat kecamatan. Pemilik dari tanah yang disewakan kepada Dinas Pekerjaan Umum adalah tanah milik warga bojongsong”, yang saat ini tanah itu telah beralih fungsi menjadi perumahan. Seiring berkembangnya jaman, Blok Cimeuyeut beralih nama menjadi kampung paralon karena keberadaan gudang paralon tersebut. Menurut Warga “Kampung paralon ini pada era 80-an hanya ada satu Rukun Tetangga, yaitu Rukun Tetangga 03 dan Rukun Warga 03, kini kampung paralon memiliki empat Rukun Tetangga, yaitu Rukun Tetangga 03, 04, 05, dan 06 dengan Rukun Warga 12.”



Gambar 2. Peta Kampung Paralon
(Sumber: Dokumentasi 2019)

Kampung Paralon merupakan jalan alternatif penghubung antara Griya Bandung Asri I dan Jalan Cikoneng, penghubung ketika Jalan Raya Bojongsoang mengalami kemacetan yang sangat padat. Kampung Paralon menjadi salah satu jalan pintas melewati kemacetan di jalan raya Bojongsoang, khususnya bagi kendaraan roda dua. Kampung paralon karena keaktifan jalan utamanya sebagai jalan pintas kendaraan roda dua untuk mempersingkat waktu perjalanan melewati kemacetan di Jalan Raya Bojongsoang, salah satu dari koordinator program kerja *eco village* wilayah bojongsoang melihat dan mengatakan bahwa adanya keindahan dari pohon anggur yang merambat menutupi sebagian jalan utama kampung paralon, menjadikan inspirasi keindahan jika tanaman ini telah menutupi seminimal mungkin jalan utama kampung paralon.

3.2 Penataan *Urban Farming* melalui konsep *Eco Village* di Mawarsari 12

Eco village merupakan konsep tata ruang dan wilayah yang memperhatikan kenyamanan penduduk karena melibatkan semua dimensi kehidupan makhluk hidup. Salah satu ruang publik yang sering digunakan adalah Posyandu, Posyandu yang berada dikampung paralon diberi nama oleh Desa Bojongsoang sebagai Mawar Sari 12.



Gambar 3. Halaman Mawar Sari 12
(Sumber: Dokumentasi 2019)

Program *Eco village* yang di kerjakan 4 RT yang ada dikampung paralon, RT 04 yang lebih dominan memanfaatkan void untuk *urban farming* dengan penataan yang lebih baik. Namun dari RT 06 yang memiliki lahan kosong lebih luas, tetapi tidak dimanfaatkan dengan baik.



Gambar 4: Koridor Kampung Paralon
(Sumber: Dokumentasi 2019)

Kampung paralon karena aksibilitas jalan sebagai jalan alternative untuk kendaraan roda dua untuk mempersingkat waktu perjalanan melewati kemacetan di Jalan Raya Bojongsoang, salah satu dari koordinator program kerja *eco village* wilayah bojongsoang melihat dan mengatakan bahwa adanya keindahan dari pohon anggur yang merambat menutupi sebagian jalan utama kampung paralon, menjadikan inspirasi keindahan jika tanaman ini telah menutupi seminimal mungkin jalan utama kampung paralon. Kampung Paralon merupakan jalan alternatif penghubung antara Griya Bandung Asri I dan Jalan Cikoneng, penghubung ketika Jalan Raya Bojongsoang mengalami kemacetan yang sangat padat. Kampung Paralon menjadi salah satu jalan pintas melewati kemacetan di jalan raya Bojongsoang, khususnya bagi kendaraan roda dua

Mural di buat untuk komunikasi menjaga lingkungan yang dilakukan oleh pemuda karang taruna di Koridor Kampung Paralon. Pengecetan koridor kampung paralon melibatkan para pemuda-pemudi karang taruna (Tarka12) yang menjadi sukarelawan kegiatan tersebut

4. Kesimpulan

Perkembangan ini membuat Kampung Paralon memiliki nilai tambah yang lebih baik, kampung yang padat penduduk dengan usaha warga kampung paralon yang mulai kreatif untuk memanfaatkan ruang, sedikit demi sedikit pola pemanfaatan ruang terbuka hijau semakin terlihat wujudnya.

Dari potensi yang dikemukakan diatas masih banyak masalah diantaranya:

1. Kampung Paralon sudah memiliki wadah yang membantu dalam merancang pemanfaatan urban farming oleh bantuan program *eco village*, tetapi warganya itu sendiri yang kurang begitu siap dalam setiap pemeliharannya.
2. Kurangnya koordinasi antara warga dan panitia program *eco village*.

3. Keterbatasannya ruang kosong/resapan air dikarekan padatnya penduduk dan deretan bangunan hunian yang tidak beraturan.

Hal ini juga yang menjadi pertimbangan pemerintah daerah untuk memajukan dan mengembangkan pemanfaatan urban farming agar kedepannya menjadi lebih baik lagi.

5. Ucapan Terima Kasih

Secara khusus kami mengucapkan terima kasih kepada warga Cigondewah dan Pemerintah Kota Bandung yang telah memberikan kelancaran dalam pengambilan data, Penelitian ini juga dapat berlangsung baik karena di biyai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM), Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan-Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Ristekdikti), Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada DPRM-Ristekdikti mengenai pendanaan pada sekema Hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP).

6. Referensi

- Abel, Chris, 1997, *Architecture and Identity*, Architectural Press, Oxford.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design*. London: Sage Publications.
- Ischak, M., Setioko, B., & Gandarum, D. N. (2018). Peran Place Identity Dalam Menciptakan Community Resilience. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 1(2), 77–86. <https://doi.org/http://10.17509/jaz.v1i2.12254>
- Permana, A. Y. (2011). Penerapan Konsep Perancangan Smart Village Sebagai Local Genius Arsitektur Nusantara. *Komposisi*, 9(1), 24–33.
- Permana, A. Y. (2012). *Eco-architecture Sebagai Konsep Urban Development di Kawasan Slums dan Squatters Kota Bandung*. (September), 1–11. Semarang.
- Permana, A. Y., dan Wijaya, K. (2013). Education City As Identity of Bandung City. *International Conference on Urban Heritage and Sustainable Infrastructure Development (UHSID)*, (November 2013), 15–19. Semarang: Architecture Departement of Diponegoro University.
- Poerbo, H. (1999). *Lingkungan Binaan Untuk Rakyat*. Bandung: Yayasan AKATIGA.
- Rahmat, A., Prianto, E., dan Sasongko, S. B. (2018). Studi Evaluasi fenomena Kebakaran Pada Rumah Tinggal Di Pemukiman Padat. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 1(2), 112–122. <https://doi.org/http://10.17509/jaz.v1i2.13560>
- Rapopot, Amos, 1969, *House Form and Culture*, Prentice-Hall International Inc., London.
- Rossi, Aldo, 1982, *The Architecture of The City*, MIT Press, Cambridge, Massachusetts, and London, England
- UN-Habitat, 2003, *The Challenge of Slums: Global Report on Human Settlements 2003*, United Nations Human Settlements Programme, Nairobi.
- UN-HABITAT, 2006, *The to of the World's Cities: The Millennium Development Goals and Urban Sustainability*, Earthscan, London.
- Zanhd, Markus, 1999, *Perancangan Kota secara Terpadu*, Kanisius, Yogyakarta
- Zuraida, G. N., Wijaya, K., dan Sukardi, R. R. (2018). Keberadaan Activity Support Yang Mempengaruhi Aksesibilitas Pada Permukiman Di Sekitarnya. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 1(2), 106. <https://doi.org/10.17509/jaz.v1i2.13509>